

Multicultural-Based Learning of Al Islam Kemuhammadiyah in Muhammadiyah Universities: Uniting Science and Tolerance in Progress

Pembelajaran Al Islam kemuhammadiyah Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Menyatukan Ilmu dan Toleransi berkemajuan

Muhlasin Amrullah^{1*}, Anita Puji Astutik², Khizanatul Hikmah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; Indonesia

Muhlasin1@umsida.ac.id

Abstract. *The significance of Al Islam Kemuhammadiyah education within Indonesian higher education is underscored by Muhammadiyah's commitment to integrating Islamic principles with contemporary educational needs. This approach is vital in addressing the growing complexities of a multicultural society. Muhammadiyah, founded in 1912 by KH Ahmad Dahlan, emphasizes a moderate and progressive Islamic education that combines academic excellence with moral development. This educational model is designed to foster individuals who are both intellectually competent and ethically grounded. Despite extensive documentation on Muhammadiyah's educational principles, there is limited empirical research on how these principles are effectively applied in multicultural settings within higher education institutions. This study employs a qualitative case study approach to explore the implementation of multicultural-based Al Islam Kemuhammadiyah education at Muhammadiyah higher education institutions. It aims to analyze how these institutions integrate Islamic values with multicultural principles in their educational practices.*

Keywords: Muhammadiyah, Al Islam Kemuhammadiyah, multicultural education, Islamic principles, higher education

Abstrak Pentingnya pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah dalam pendidikan tinggi di Indonesia digarisbawahi oleh komitmen Muhammadiyah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini sangat penting dalam mengatasi kompleksitas masyarakat multikultural yang terus berkembang. Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH Ahmad Dahlan, menekankan pendidikan Islam moderat dan progresif yang menggabungkan keunggulan akademis dengan pengembangan moral. Model pendidikan ini dirancang untuk membina individu yang kompeten secara intelektual dan berlandaskan etika, meskipun terdapat dokumentasi yang luas tentang prinsip-prinsip pendidikan Muhammadiyah, namun penelitian empiris tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara efektif dalam lingkungan multikultural di lembaga pendidikan tinggi masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lembaga-lembaga ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikultural dalam praktik pendidikan mereka.

Kata kunci: Muhammadiyah, Al Islam Kemuhammadiyah, multicultural education, Islamic principles, higher education

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu aspek penting dalam pengembangan individu yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Sri Hudiarni, 2017). Dalam konteks ini, penguatan keislaman dan kemuhammadiyah menjadi dua hal yang sangat relevan dan esensial dalam membentuk karakter yang baik dan berakar pada prinsip-prinsip agama Islam. Pendidikan karakter melalui penguatan keislaman mengacu pada upaya membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Riski, 2022). Islam sebagai agama menyediakan pedoman moral dan etika yang kuat, termasuk

dalam hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerja keras, individu akan mampu membangun karakter yang kokoh, memancarkan kebaikan, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Sementara itu, penguatan kemuhammadiyah mengacu pada penerapan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diwariskan oleh gerakan Islam moderat yang dikenal sebagai Muhammadiyah. Muhammadiyah mengajarkan pentingnya toleransi, kesederhanaan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan kepada umat manusia. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, individu akan lebih cenderung menjalani kehidupan dengan sikap terbuka, berempati, dan berkontribusi dalam membangun harmoni social (Ardiwansyah et al., 2023). Muatan al islam dan kemuhammadiyah ini penting Kedua aspek ini, saling melengkapi dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dan kemuhammadiyah dapat membantu mengurangi perilaku negatif seperti korupsi, kekerasan, dan intoleransi, sambil merangsang pertumbuhan kepribadian yang lebih positif dan proaktif. Lebih dari itu, pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama juga membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tegar, memberikan makna pada segala tindakan, dan mendorong mereka untuk selalu berusaha menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri (Lorinda, 2022). Dengan demikian, pentingnya pendidikan karakter melalui penguatan keislaman dan kemuhammadiyah sangatlah besar dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki integritas tinggi, dan mampu memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat dan umat manusia secara luas. Melalui proses ini, diharapkan bahwa generasi mendatang akan mampu mewarisi dan meneruskan nilai-nilai luhur agama dan budaya untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

II.METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis penerapan pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah berbasis multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Berikut adalah rincian metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan prinsip-prinsip pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah dalam konteks multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

III.PEMBAHASAN

Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks pendidikan dan kehidupan beragama. Konsep ini muncul dari pemahaman dan pandangan

Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam di Indonesia yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah mencakup beberapa prinsip dan nilai yang mencerminkan komitmen untuk mengintegrasikan Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk Pendidikan (Faruq, 2020). Pendidikan ke_khasan dalam system Pendidikan Muhammadiyah memiliki ciri khas yang menampilkan wajah orisinilitas ilam berkemajuan (Nuryana, 2017), antara lain:

1. **Pemahaman Agama yang Moderat:** Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah bertujuan untuk membentuk pemahaman agama yang moderat dan seimbang. Ini berarti menghindari ekstremisme dan mempromosikan toleransi serta penghormatan terhadap perbedaan dalam agama dan kepercayaan.
2. **Integrasi Ilmu dan Agama:** Salah satu prinsip penting dalam pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah adalah integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Pendidikan dijalankan dengan memadukan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik.
3. **Pengembangan Akhlak Mulia:** Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan akhlak mulia pada individu. Aspek-aspek seperti kejujuran, disiplin, kesederhanaan, dan empati diajarkan sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga lulusan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat.
4. **Pemberdayaan Sosial:** Muhammadiyah memiliki fokus kuat pada pemberdayaan sosial dan kesejahteraan umum. Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah tidak hanya menekankan pada perkembangan individu, tetapi juga pada bagaimana individu tersebut dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungannya.
5. **Menghadapi Tantangan Modern:** Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah diarahkan untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman modern. Ini mencakup pengintegrasian teknologi, pemahaman terhadap isu-isu global, dan adaptasi terhadap dinamika masyarakat kontemporer.
6. **Promosi Kesetaraan Gender:** Muhammadiyah secara umum telah berkomitmen untuk kesetaraan gender dan pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah juga menerapkan prinsip ini. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pandangan yang inklusif terhadap peran perempuan dalam pendidikan dan masyarakat.
7. **Pengembangan Kemandirian:** Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah mendorong pengembangan kemandirian pada individu. Lulusan diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang tepat, dan memimpin dengan adil dan bijaksana.
8. **Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia:** Dalam konteks nasional, pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah berkontribusi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang

beretika dan berkualitas. Lulusan dari pendidikan ini diharapkan dapat berperan dalam pembangunan berkelanjutan dan kemajuan bangsa.

Pendidikan Al Islam Kemuhammadiyah memiliki relevansi yang besar dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin kompleks dan beragam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan, model ini mendorong terbentuknya individu yang berakhlak mulia, kompeten, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana, dalam perkembangannya Pendidikan Muhammadiyah sangat mengedepankan pluralitas dan inklusivitas (Arifin & Yu'timaalahuyatazaka, 2017) dalam merawat keberagaman tersebut muhamadiyah menyajikan Pendidikan yang menjaga orisinitas islam juga di sajikan untuk kalangan yang beragam, maka tidak asing dalam lingkungan perguruan tinggi muhammadiyah memiliki mahasiswa yang heterogen dan latar belakang yang beragam, misalnya di kampus universitas Muhammadiyah secara umum 80% mahasiswanya memiliki latar belakang ormas Nahdlotul Ulama (Afwadzi & Miski, 2022). bahkan tidak asing dalam kelas-kelas tertentu terdapat mahasiswa non muslim, pengelolaan pengajaran yang memiliki desain multicultural khas Muhammadiyah ini bisa menjadi pilotproject yang bisa di kembangkan secara luas dalam mengajarkan keberagaman yang berkemajuan yang mana mengajarkan tanpa memberikan paksaan serta pesan kebaikan islam tersampaikan pada peserta didik

Mengakui Keanekaragaman sebagai Aset

Pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah mengakui keanekaragaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial sebagai aset yang berharga. Keanekaragaman merupakan sesuatu yang pasti ada dalam semua dimensi, karna itu Pendekatan berbasis multikultural dalam pembelajaran Al Islam Kemudian menekankan bahwa keanekaragaman ini adalah rezeki dan anugerah dari Tuhan yang perlu dihargai dan dipelajari (Ahmad, 2017). Ini menciptakan landasan yang kokoh untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan, dalam praktik pembelajaran dosen memiliki wawasan plural sehingga memperlakukan keragaman ini dengan bijak, tidak ada unsur pemaksaan dan diskriminasi, sehingga mahasiswa memiliki rasa aman dan nyaman dalam proses Pendidikan di perguruan tinggi Muhammadiyah. Muhammadiyah menempatkan keberagaman ini dengan rasa yang berkemajuan maka di sekolah-sekolah Muhammadiyah baik level Pendidikan dasar maupun perguruan tinggi di wilayah Indonesia timur menumbuhkan rasa percaya masyarakat untuk mengenyam Pendidikan di Lembaga persyarikatan Muhammadiyah (Mayske Rinny Liando, 2022).

Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Multikulturalisme

Pendidikan Al Islam Kemudian di Perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak hanya tentang pengajaran ajaran agama, tetapi juga tentang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Siswa didorong untuk merenungkan bagaimana konsep persaudaraan,

kasih sayang, dan keadilan dalam Islam dapat diterapkan dalam hubungan antarbudaya. Hal ini membantu mahasiswa mengembangkan pandangan yang lebih inklusif dan penuh pengertian terhadap masyarakat global.

Kurikulum Berbasis Multikultural

Kurikulum pendidikan Al Islam Kemudian di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dirancang dengan memasukkan berbagai aspek yang mencerminkan keragaman budaya dan agama. Dalam kajian agama Muhammadiyah menyajikan wawasan yang berkemajuan, menyajikan dalam lingkup yang homogen maupun yang heterogen (Agustian, 2019) desain kurikulum untuk lingkungan yang heterogen disajikan dengan mengambil sisi persamaan, nilai-nilai universalitas islam serta hikmah dibalik maqosidus Syariah desain yang memunculkan dialog untuk saling memahami dan membangun kesadaran multicultural. Selain kajian agama, kurikulum ini juga mencakup analisis mendalam tentang sejarah perkembangan Islam di berbagai belahan dunia, interaksi antara Islam dengan budaya-budaya lain, dan dampaknya dalam masyarakat saat ini. Dengan demikian, mahasiswa diberikan wawasan yang komprehensif tentang kompleksitas dan dinamika agama dalam konteks global (Wulandari, Dewi, 2021).

Diskusi dan Dialog Antarbudaya

Pendidikan muhammadiyah mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi dan dialog antarbudaya (Abdullah, 2014). dengan pola ini, mahasiswa dari berbagai latar belakang yang beragam diajak untuk berbicara tentang pemahaman mereka terhadap agama dan budaya masing-masing. Ini menciptakan platform untuk berbagi pengalaman, mengatasi prasangka, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan. Satu sisi membuat kemerdekaan berfikir sehingga pemikiran dan wawasan mahasiswa tidak terbelengu tradisi maupun terbelengu fanatisme buta yang membuat pemikiran tidak berkembang serta pemahaman tentang keberagaman tidak di fahami secara luas.

Pelatihan Dosen untuk Pengajaran Multikultural

Dosen di Perguruan Tinggi Muhammadiyah diberikan pelatihan secara kontinyu dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan keilmuan dan wawasan keilmuan, termasuk diberikan pembekalan khusus untuk mengajar dalam lingkungan multikultural. Pendidik juga dilengkapi dengan keterampilan dan strategi untuk mengelola diskusi yang sensitif, mempromosikan kerjasama antarbudaya, dan mengelola situasi konflik yang mungkin muncul (Mayske Rinny Liando, 2022). Hal ini memastikan bahwa pendekatan multikultural tidak hanya tercermin dalam kurikulum, tetapi juga dalam pengalaman belajar sehari-hari dengan melihat realitas yang ada.

Pemberdayaan Mahasiswa dalam Konteks Multikultural

Pendidikan Al Islam Kemudian di Perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak hanya tentang mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga tentang memberdayakan mahasiswa dalam menghadapi

tantangan dunia yang multikultural. Mahasiswa diberikan pemahaman yang kuat tentang identitas Muslim mereka, dan bagaimana identitas ini dapat diterjemahkan dalam lingkungan yang beragam. Dalam konteks ini Pendidikan Muhammadiyah mengarahkan pada pribadi yang moderat atau sikap wasathiyah (Almu'tasim, 2019). Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata "moderat" dalam semua dimensi kehidupan. ada tujuh aspek yang masuk dalam konsep Islam Wasathiyah, yakni, Al-I'tidal, At-Tawazun, At-Tasamuh, As-Syura, Al-Islah, Al-Qudwah, dan Al-Muwatonah. Al-I'tidal itu artinya adil tidak memihak siapapun. Sebagaimana dalam Sholat, I'tidal itu posisi lurus yang tidak condong ke manapun. Aspek kedua, yakni At-Tawazun yang artinya keseimbangan, bagaimana mahasiswa melihat kehidupan masyarakat bisa seimbang antara agama, bangsa, negara bahkan dunia. Kemudian yang ketiga At-Tasamuh yang berarti rasa saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Dengan sikap ini rasa kebersamaan akan muncul (Arif, 2020). Aspek keempat As-Syura, kecenderungan untuk membicarakan masalah secara bersama (musyawarah). Kelima, Al-Islah yang berarti melakukan perbaikan. Islah disini sikap dimana ketika ada kerusakan dalam tatanan kehidupan selalu dilakukan perbaikan. Kemudian, aspek yang keenam Al-Qudwah yang artinya pelopor, atau yang mengambil inisiatif, dan yang ketujuh yaitu Al-Muwatonah yang berarti kewarganegaraan. "kita mengakui sebuah negara dan kita mau membangunnya," karna itu Pendidikan Muhammadiyah membangun mahasiswa memiliki pemikiran yang luwes dan luas dalam melihat keberagaman.

IV.KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran Al Islam Kemudian berbasis multikultural di Perguruan Tinggi Muhammadiyah adalah contoh yang luar biasa tentang bagaimana ajaran agama dan penghargaan terhadap keragaman dapat digabungkan dalam proses pendidikan tinggi. Dengan fokus pada pengembangan pemikiran kritis, inklusivitas, dan pemahaman antarbudaya, perguruan tinggi Muhammadiyah mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga negara global yang mendalam dan berempati dalam pandangan yang berbeda. Melalui upaya ini, Perguruan Tinggi Muhammadiyah memainkan peran penting dalam membangun jembatan harmoni dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). Tajdid Muhammadiyah Di Abad Ke Ii: Perjumpaan Tradisi, Modernitas Dan Posmodernitas. *Jurnal Tarjih Dan Tajdid*, 12(2), 207–229.
- Afwadzi, B., & Miski, M. (2022). Islam Moderat Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Interpretasi Dan Penerimaan Mahasiswa. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 59–80.
- <https://doi.org/10.31603/Cakrawala.8014>

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*.

Ahmad, I. (2017). Peran Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi Islam Di Papua (Studi Kasus Di Stkip Muhammadiyah Sorong Papua Barat). *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 24–31. Retrieved From [Http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Citizenship](http://E-Journal.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Citizenship)

Almu'tasim, A. (2019). Berkaca Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia. *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.36815/Tarbiya.V8i2.474>

Ardiwansyah, B., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Metro, U. M., & Metro, U. M. (2023). *Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-.* (07), 158–178.

Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43.

Arifin, Z., & Yu'timaalahuyatazaka, Y. (2017). Persepsi Santri Dan Kiai Terhadap Pluralisme Agama Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (Putm) Dan Aswaja Nusantara Yogyakarta. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 179. <https://doi.org/10.21154/Altahrir.V17i1.722>

Faruq, U. Al. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, xviii(1), 13–30.

Lorinda, R. (2022). Muhammadiyah Dan Moderatisme Islam Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (Jasika)*, 2(2), 81–94. <https://doi.org/10.18196/Jasika.V2i2.43>

Mayske Rinny Liando, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama Dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami ...*, 11, 379–392. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.2089>

Nuryana, Z. (2017). Revitalisasi Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Pada Perguruan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 18(1), 1–11. Retrieved From [Http://Journal.Umg.Ac.Id/Index.Php/Tamaddun/Article/View/87](http://journal.umg.ac.id/index.php/Tamaddun/Article/View/87)

Riski, S. (2022). Perkembangan Kurikulum Muhammadiyah Bording School Dalam Penguatan Amal Usaha Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (Jasika)*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.18196/Jasika.V2i2.29>

Sri Hudiarini. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13. Retrieved From [Http://Ejournal.Unikama.Ac.Id/Index.Php/Jmk](http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jmk)

Wulandari, Dewi, S. (2021). Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya. *Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 123–137. Retrieved From <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf>